

Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Catung untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Lovika Ardana Riswari¹, Vera Fitriana^{2*}, Imam Maulana Syafrudin³,
Yusril Assegaf Purnama⁴

¹²³⁴Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Penulis korespondensi: 202033201@std.umk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan perkalian kritis siswa kelas III SDN Mangunrekso 01. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran matematika masih sedikit. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Media Catung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada perkalian matematika kelas III SDN Mangunrekso 01. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Semua siswa kelas III SDN Mangunrekso 01 adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari empat tahap: rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siklus I memiliki skor rendah sebesar 45%, skor sedang sebesar 33% dan skor tinggi sebesar 22% dan pada siklus II diperoleh skor sedang sebesar 11% skor tinggi sebesar 11% dan skor sangat tinggi sebesar 78%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata skor sebesar 4,77 dan siklus II rata-rata skor sebesar 7,77 dan peningkatannya sebesar 3,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model media catung *Problem-Based Learning* (PBL) Catung dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Berpikir Kritis, Media Catung

Abstract

This research is motivated by the low critical multiplication skills of third-grade students at SDN Mangunrekso 01. This is attributed to the limited mathematical learning-supportive environment. The purpose of this study is to investigate the influence of implementing Problem-Based Learning (PBL) with the assistance of Catung Media to enhance critical thinking skills in multiplication for third-grade students at SDN Mangunrekso 01. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method, and all third-grade students at SDN Mangunrekso 01 were the subjects of this study. Data collection in this research involved four stages: planning, action, observation, and reflection. The results revealed that in the first cycle, critical thinking skills had a low score of 45%, a moderate score of 33%, and a high score of 22%. In the second cycle, the results showed a moderate score of 11%, a high score of 11%, and a very high score of 78%. The average score increased from 4.77 in the first cycle to 7.77 in the second cycle, indicating an improvement of 3.00. Consequently, it can be concluded that the Catung Media Problem-Based Learning (PBL) model can enhance students' critical thinking skills.

Keywords: *Problem Based Learning* (PBL), *Critical Thinking*, *Catung Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang menjadikan manusia” lebih baik, berilmu, berbudaya, bertakwa dan berkarakter yang bernilai positif terhadap orang lain. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar mampu menghadapi tantangan individual yang berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. (Ningsastia, dkk, 2015) menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlangsungan pengembangan bangsa”. Pendidikan merupakan suatu kegiatan komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru yang

baik, untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan macam-macam model pembelajaran sebagai pedoman seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik serta menumbuhkan pemahaman yang baik terhadap peserta didik dalam menciptakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik di lingkungan sekolah, keluarga masyarakat.

Pendidikan dan pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa dimana siswa yang mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan keberhasilan dalam belajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan dengan benar, yaitu meningkatkan prestasi dan kualitas siswa. Peningkatan kinerja guru dan siswa dapat dilihat sebagai tanda peningkatan kualitas pendidikan.

Pembelajaran pada zaman terdahulu guru berperan sebagai pendidik serta pengajar, dalam pembelajaran guru hanya sebatas menggunakan buku dan siswa mendapat tugas dalam bentuk rangkuman atau mengerjakan soal. Karena guru menggunakan metode pembelajaran konvensional, pembelajaran ini biasanya monoton dan membosankan. Sekarang, proses belajar yang dibutuhkan adalah proses dimana siswa mengembangkan pemikiran mereka. Pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal merupakan wujud nyata Pendidikan karakter yang dilakukan pendidik untuk melestarikan budaya lokal. Dalam proses pembelajaran pendidik dan siswa dapat mengintegrasikan potensi kearifan lokal, sehingga pengetahuan yang diperoleh berguna untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Partisipasi budaya merupakan pusat pendidikan sekolah sehingga siswa dapat melestarikan dan memelihara budaya sebagai teknologi pendidikan dan kurikulum berkembang. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran matematika akan sangat menyenangkan. Selain berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menghibur. Model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa kelas III SDN Mangunrekso 01. Model pembelajaran harus sesuai dengan materi agar siswa memperhatikan pembelajaran aktif dan guru mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model ini menuntut siswa untuk memaksimalkan kemampuan berpikir mereka ketika memecahkan masalah. (Riswari&Ermawati, 2020) berpendapat bahwa *Problem-based learning* (PBL) model mengajarkan siswa dengan situasi masalah yang nyata dan bermakna.

Adapun tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Castle, dkk, 2008):

TABEL 1 Langkah-Langkah PBL.

No	Fase Model PBL	Perilaku Guru
1	Siswa diberi cara penyelesaian masalah	Berikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, tujuan penting, dan siswa didorong untuk berpartisipasi dalam <i>problem solving</i>
2	Tempatkan siswa untuk penelitian	Membantu siswa mengidentifikasi dan mengukur tugas-tugas yang berhubungan dengan masalah
3	Melakukan studi individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk lulus ujian, serta penjelasan dan solusi
4	Mengembangkan dan menyajikan data	Membantu siswa merancang dan membuat dokumen yang bermanfaat seperti, laporan, video, dan <i>template</i> , serta menjelaskan kepada orang lain
5	Menganalisis dan mengevaluasi	Bantulah siswa berpikir tentang proses pembelajaran dan partisipasi yang mereka ajarkan

Dalam penelitian ini, catung media digunakan sebagai sumber pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa dalam perkalian matematika selain penggunaan model pembelajaran. Revolusi (2022) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi perhatian, berpikir, dan kemampuan belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media akan sangat berpengaruh terhadap motivasi dan ketertarikan siswa saat pembelajaran. Peneliti ingin menggunakan media edukasi yaitu materi narasi yang dikemas dalam permainan, atau catur, sehingga penggunaan media edukasi dalam materi reproduksi lebih fleksibel.

Catung (catur hitung) merupakan suatu permainan edukasi yang berbahan dasar kayu dan dipadukan dengan bahan yang lainnya, seperti papan permainan, dadu, *pig*, dan *set number*. Media ini memiliki keunggulan seperti kayu yang berkualitas yaitu menggunakan kayu balok padat, cat (*eco friendly*) serta memiliki gambar yang lucu dan bagus. Permukaan pada papan media catung sangat halus karena menggunakan teknologi pemotong laser, hasil halus dan tidak melukai tangan.

Media Catung (catur hitung) adalah media pembelajaran yang diinovasi dengan menarik sehingga mampu menentukan hasil perkalian dari 1 sampai 10. Permainan ini bisa dilakukan dengan cara melempar dadu atau mengambil kartu, sehingga siswa berebut menaruhkan kurcil ke hasil perkalian yang benar. Dengan adanya media ini. Sehingga diperlukan pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan masalah perkalian.

Amin, dkk (2013) berpendapat bahwa peneliti ingin menggunakan materi edukasi, seperti materi narasi yang dikemas dalam permainan (seperti catur), agar penggunaan materi edukasi lebih fleksibel saat menyalin materi. Sedangkan menurut Ennis (2018) berpikir kritis adalah suatu proses untuk membantu seseorang mengambil keputusan dari apa yang dipercaya dan harus dilakukan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kreatif seseorang untuk memecahkan masalah sehingga memperoleh pengetahuan baru. Ada upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah untuk mendapatkan informasi baru.

Indikator (aspek kemampuan) berpikir kritis menurut Brillian, dkk (2015), antara lain sebagai berikut : 1) Merumuskan masalah “memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawabannya”, 2) Memberikan *argument* “*argument* dengan alasan yang sesuai, menunjukkan perbedaan dan persamaan, serta argumennya utuh”, 3) Melakukan deduksi “mendeduksi secara logis, kondisi logis serta melakukan interpretasi terhadap pernyataan”, 4) Induksi mengumpulkan informasi, menarik kesimpulan berdasarkan hipotesis, membuat tabel dan grafik, dan membuat asumsi logis, 5) Melakukan evaluasi “evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan prinsip atau pedoman, serta memberikan alternatif”, 6) Memutuskan dan melaksanakan “memilih kemungkinan solusi dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan”

Hasil dari observasi aktivitas belajar siswa ditemukan saat pembelajaran matematika perkalian hanya menggunakan model menghafal dan menghitung menggunakan jari. Sehingga mengakibatkan siswa tidak berpikir kritis dalam penyelesaian masalah perkalian matematika dan menjadikan siswa bosan dengan hal itu. Selain itu, guru tidak menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan siswa kurang mampu berpikir kritis.

Hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa kelas III, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam menyelesaikan masalah perkalian memang cenderung rendah, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor internal yaitu berasal dari diri siswa, yaitu siswa merasa bosan dan tidak semangat sehingga

siswa kurang aktif saat mengikuti pelajaran di kelas. Faktor eksternal dikarenakan guru yang belum menggunakan model pembelajaran dan hanya menggunakan buku LKS dan paket.

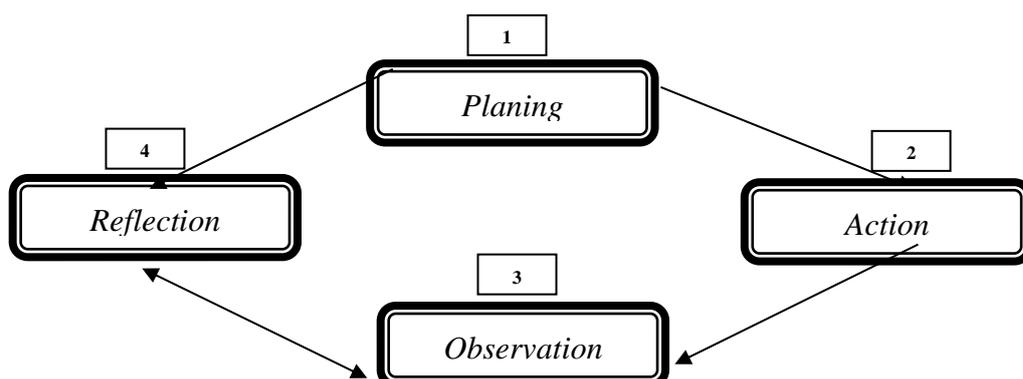
Hasil tes pra siklus pada 9 siswa kelas III SDN Mangunrekso 01 pada muatan pelajaran matematika dengan KKM 70 juga memperkuat hal tersebut. 4 siswa mendapat nilai rendah, dan 5 siswa mendapat nilai sedang. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brilian, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Memecahkan Masalah” yang dipublikasikan dalam Jurnal Prosiding seminar Nasional. Penelitian tersebut mendapatkan hasil skor rata-rata pada siklus I sebesar 7,7 % dan pada siklus II sebesar 9,2% maka peningkatan sebesar 1.5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keberhasilan pembelajaran pada mata kuliah organisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rerung, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. Penelitian ini mendapatkan hasil skor rata-rata pada siklus I sebesar 64% dan siklus II meningkat menjadi 84% dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang disebutkan di atas, peneliti ingin mendiskusikan masalah penggunaan model pembelajaran PBL dengan tujuan mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis berbantuan media Catung dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK).

BAHAN DAN METODE

Menggunakan pendekatan *Classroom Action Research*, paradigma penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan kelas, khususnya berpikir kritis, tepatnya masalah kemampuan berfikir kritis. *Classroom research* berasal dari kata bahasa Inggris “*classroom action research*” yang artinya penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan di dalam kelas mempengaruhi topik penelitian. Purba (2018) mengemukakan bahwa *classroom action research* adalah metode penelitian ilmiah untuk guru yang menghadapi masalah di kelas dan mencoba mencari cara untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa mereka. Studi ini dirancang menggunakan model Susilowati (2018) yang mana dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdapat empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan *reflection*. Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat kita lihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur Tahap Model PTK

Perlakuan dari setiap tahap dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

TABEL 4 Perlakuan Setiap Tahap

No	Tahapan	Perlakuan
1	Perencanaan (<i>Planing</i>)	Peneliti menyiapkan berbagai macam alat pembelajaran untuk digunakan seperti RPP dan media. Peneliti juga membuat soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti tidak lupa untuk mempersiapkan proses pembelajarannya yang menggunakan model PBL
2	Pelaksanaan (<i>Action</i>)	Tahapan kedua ini membahas tentang perkalian. Tahapan ini menggunakan LKS dan media Catung
3	Pengamatan (<i>Observation</i>)	Tahapan ketiga peneliti melakukan observasi yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Observasi difokuskan pada pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran. Tahapan selanjutnya atau pada akhir siklus dilaksanakan tes untuk mengukur seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa
4	<i>Reflection</i>	Tahapan keempat ini, proses pembelajaran yang menggunakan model PBL pada siklus I mengalami peningkatan di hasil belajarnya, namun peningkatannya masih terbilang rendah dan belum maksimal. Setelah adanya perbandingan dengan kriteria keberhasilan, nilai rerata hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 70. Dengan demikian, siklus dilanjutkan dengan penyempurnaan yang sesuai dengan hasil refleksi pada siklus

Studi ini melibatkan semua siswa kelas tiga di SDN Mangunrekso 01, yang terdiri dari 9 siswa. Dalam penelitian ini, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) digunakan sebagai *independent variable*, dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis digunakan sebagai *dependent variable*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, pengukuran nilai tes, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah masalah diselesaikan, PTK ini dimulai dari *cycle I*, yang terdiri dari empat tugas. Jika suatu prosedur yang berhasil dikenal selama siklus pertama, peneliti menemukan masalah baru untuk menentukan strategi untuk siklus berikutnya. Dalam siklus kedua, pekerjaan yang dilakukan dengan cara yang sama seperti sebelumnya ditunjukkan berhasil dan memiliki bukti yang mendukung dan mendukung hasil ialah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil dari siswa SDN Mangunrekso 01 yang berjumlah 9 siswa. *Classroom Action Research* adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pemikiran kritis siswa.

Wibowo, dkk (2013) menjelaskan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika menggunakan kata-kata. Ditegaskan kembali oleh Maqbullah, dkk (2018) bahwa memecahkan masalah dengan menggunakan

teknik ilmiah yang berbeda sehingga mereka dapat belajar tentang masalah tersebut dan bahkan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikannya.

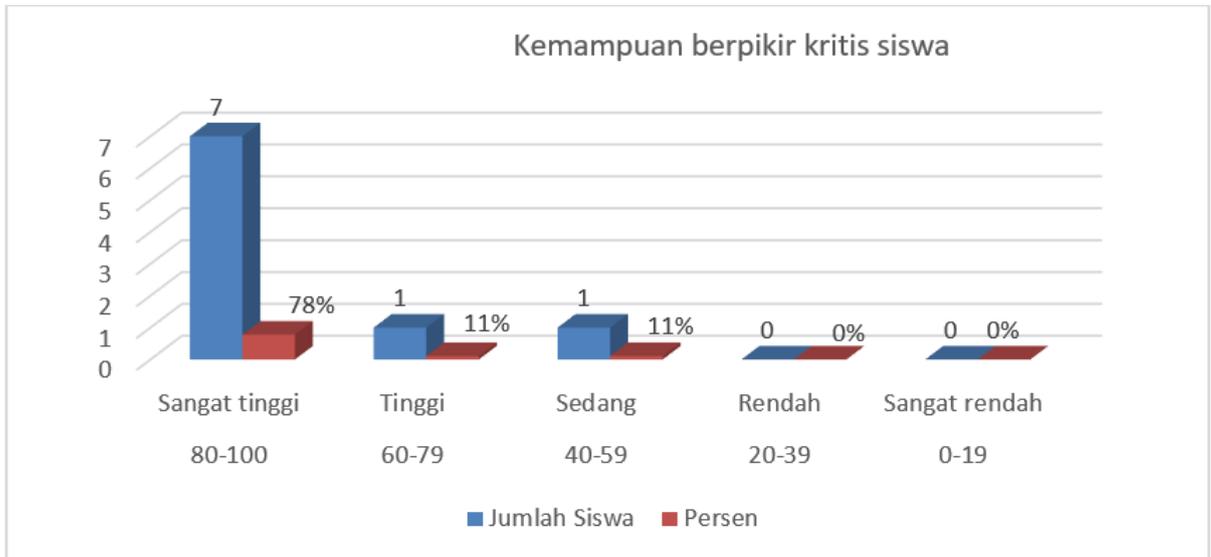
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siklus I

Penelitian ini terdapat perhitungan nilai tes berpikir kritis di dalamnya yang dilakukan karena adanya kegiatan pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Ini adalah gambaran tentang cara menghitung kemampuan berpikir kritis saya dalam lingkaran penelitian ini.

TABEL 3 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I.

Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persen
80-100	Sangat Tinggi	0	0%
60-79	Tinggi	2	22%
40-59	Sedang	3	33%
20-39	Rendah	4	45%
0-19	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		9	100%

Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I yang berjumlah 9 siswa memiliki skor rendah sebesar 45%, skor sedang sebesar 33% dan skor tinggi sebesar 22%. Dengan data di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, upaya tambahan diperlukan dalam siklus II. Nurhayati (2018) menyatakan bahwa pada penelitiannya hasil siklus I dengan rata-rata 67,7 mendapat kriteria baik namun masih kurang sehingga dilakukan siklus II sama halnya dengan penelitian ini untuk melakukan siklus berikutnya.



Gambar 2 Bagan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I

TABEL 4 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II.

Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persen
80-100	Sangat Tinggi	7	78%
60-79	Tinggi	1	11%
40-59	Sedang	1	11%
20-39	Rendah	0	0%
0-19	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		9	100%

Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus II yang berjumlah 9 siswa memiliki skor sedang sebesar 11% skor tinggi sebesar 11% dan skor sangat tinggi sebesar 78%. Jacob (2020) menyatakan pada penelitiannya bahwa siklus II menunjukkan adanya kenaikan dan rata-rata prestasi siswa sebesar 96,88% mencapai nilai KKM dan sama halnya dengan penelitian ini adanya kenaikan hasil dari siklus I dan siklus II.



Gambar 3 Bagan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh skor rendah sebesar 45%, skor sedang sebesar 33% dan skor tinggi sebesar 22%. Pada siklus II diperoleh skor sedang sebesar 11% skor tinggi sebesar 11% dan skor sangat tinggi sebesar 78%. pada pembelajaran siklus II guru menggunakan media dan menggunakan soal-soal yang dapat memancing kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata skor sebesar 4,77 dan siklus II rata-rata skor sebesar 7,77 dan peningkatannya sebesar 3,00. Kurnaesih (2017) menyatakan bahwa pada penelitiannya mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 27% dan pada siklus II sebesar 55% dengan hasil yang didapatkan pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan seperti halnya dengan penelitian ini mengalami kenaikan hasil yang didapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran berbasis masalah akan digunakan pada siklus I (tahap perencanaan kegiatan, tahap kegiatan, tahap observasi dan tahap refleksi). Siklus II mengikuti langkah yang sama dengan Siklus I. Berdasarkan tahap pengamatan kemampuan berpikir kritis pada perkalian matematika siklus I memiliki skor rendah sebesar 45%, skor sedang sebesar 33% dan skor tinggi sebesar 22% dan pada siklus II diperoleh skor sedang sebesar 11% skor tinggi sebesar 11% dan skor sangat tinggi sebesar 78%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata skor sebesar 4,77 dan siklus II rata-rata skor sebesar 7,77 dan peningkatannya sebesar 3,00. Jadi, dengan media Catung, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan pemodelan pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Salah satu keuntungan dari penelitian ini adalah potensinya untuk meningkatkan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam *critical thinking*, serta kemampuan mereka untuk belajar menggunakan model PBL *catfish* media. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah penggunaan media yang hanya terfokuskan pada satu materi. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan media catung agar menjadi media yang lebih fleksibel dan dapat diterapkan diberbagai materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Mohammad Nurul, Syed Masudur Rahman Dewan, Wahiduzzaman Noor, and A. F. M. Shahid-Ud-Daula. 2013. "Characterization of Chemical Groups and Determination of Total Phenolic Content and In-Vitro Antioxidant Activities of Ethanolic Extract of *Ocimum Sanctum* Leaves Growing in Bangladesh." *European Journal of Experimental Biology* 3(1):449–54.
- Brilliant Rosy & Triesninda Pahlevi. 2015. "Penerapan Problem Based Learning." 160–75.
- Castle, Sharon, Richard I. Arends, and Kathleen D. Rockwood. 2008. "Student Learning in a Professional Development School and a Control School." *Professional Educator* 32(1):1–15.
- Ennis, Crystal A., and Margaret Walton-Roberts. 2018. "Labour Market Regulation as Global Social Policy: The Case of Nursing Labour Markets in Oman." *Global Social Policy* 18(2):169–88. doi: 10.1177/1468018117737990.
- Jacub, Tasmin A, dkk. 2020. *Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 2 Tolitoli)*. Vol. 2.
- Kurnaesih, Eni dkk. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Cerita Gambar*.
- Maqbullah, Shofiyah, Tati Sumiati, and Idat Muqodas. 2018. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar." *Metodik Didaktik* 13(2):106–12. doi: 10.17509/md.v13i2.9500.
- Nurhayati, T., Nurunnisa, E. C., & Husni, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra' (Penelitian Tindakan Kelas di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Ningsastia, M. P., & Mujiyono, F. D. P. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyimak Teks Narasi Berbahasa Jawa melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*. *Joyful Learning Journal*, 4(3).
- Purba, Edi Warman. 2018. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Model Two Stay Two Stray Dengan Media Powerpoint." *Jurnal Global Edukasi* 2(2).
- Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47-55.
- Revolusi, B. D. (2022). Pengembangan Media Permainan Monopoli Dalam Pelajaran Matematika Siswa Kelas III SD.
- Riswari, Lovika Ardana, and Diana Ermawati. 2020. "Pengaruh Problem Based Learning Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Susilowati, Dwi. 2018. "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran." *Edunomika* 02(01):36–46.
- Wibowo, Sigit Ari, Djaelani, and Sularmi. 2013. "Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Dalam Matematika Melalui Metode Problem Based Learning." *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 2(4):1–6.